

## **FENOMENA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MERTUA DAN MENANTU DALAM PERNIKAHAN SUKU JAWA DAN SUKU MINAHASA**

Friandi Yehezkiel Kalalo, Meity Dina Himpong, Grace Jane Waleleng  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Sam Ratulangi Manado, Jln. Kampus Bahu, 95115, Indonesia  
Email: [friandikalalo085@student.unsrat.ac.id](mailto:friandikalalo085@student.unsrat.ac.id)

### **ABSTRAK**

Indonesia terdiri dari beragam budaya, suku, dan agama. Konsekuensi dari hal tersebut diperlukan kemampuan beradaptasi dan memahami perbedaan suku, agama dan budaya. Khususnya dalam berkomunikasi antarbudaya yang berbeda agar hubungan dapat terjalin dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan Pengetahuan akan bahasa dari mertua dan menantu dalam pernikahan suku Jawa dan Suku Minahasa di Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan masih belum seutuhnya diketahui kecuali pengetahuan dari bahasa dari suku mereka sendiri yang tentunya mereka sudah mengetahui karena itu sudah melekat dalam diri masing-masing, sudah mendarah daging, dan mereka akan terus melestarikan bahasa mereka, itu merupakan suatu hal yang harus mereka lakukan secara turun-temurun. Masing-masing mempunyai Makna tersendiri karena semua orang berbedabeda pandangan, baik memaknai bahasa dari suku mereka sendiri maupun memaknai suku pasangan mereka, tetapi yang menjadi point penting sesuai dengan peneliti dapatkan yaitu Makna Bahasa dari suku Jawa dan Minahasa yaitu untuk Memperkuat Identitas, Mengenalkan Budaya, dan Mempererat Kekeluargaan. Bahasa Jawa maupun Bahasa Minahasa, masing-masing mempunyai ciri khas dan Intonasi yang berbeda pula. Mertua dan Menantu Suku Jawa dan suku Minahasa berinteraksi menggunakan Bahasa Campuran, yaitu : Bahasa Minahasa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Tapi lebih didominasi Bahasa / Logat Berdasarkan Asal Suku.

**Kata Kunci :** Komunikasi Antarbudaya, Mertua, Menantu, Pernikahan Suku Jawa dan Suku Minahasa

ABSTRACT

*Indonesia consists of a variety of cultures, ethnicities and religions. The consequence of this requires the ability to adapt and understand differences in ethnicity, religion and culture. Especially in communicating between different cultures so that relationships can be well established. The results showed: Knowledge of language from parents-in-law and in-laws in Javanese and Minahasa ethnic marriages in Motoling Timur Subdistrict, South Minahasa Regency is still not fully known except for knowledge of the language of their own tribes which of course they already know because it is inherent in themselves. each, is ingrained, and they will continue to preserve their language, that is something they have to do from generation to generation. Each has its own meaning because all people have different views, both interpreting the language of their own tribe and interpreting the tribe of their partner, but what is an important point according to the researchers is the Language Meaning of Javanese and Minahasa tribes, namely to Strengthen Identity, Introduce Culture, and Strengthening Kinship. Javanese and Minahasa, each have their own characteristics and different intonations. In-laws and in-laws of Javanese and Minahasa ethnic groups interact using mixed languages, namely: Minahasa, Indonesian and Javanese.*

*Keywords: Intercultural Communication, In-Law, Son-in-Law, Javanese and Minahasa Tribe Marriage*

**PENDAHULUAN**

Keanekaragaman budaya yang menjadi suatu konsekuensi logis dalam kehidupan di Indonesia, juga tidak terkecuali akan terjadi dalam sebuah keluarga. Indonesia banyak sekali anggota keluarga dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Budaya dimengerti sebagai perangkat, aturan, nilai, kepercayaan, norma, sikap yang disepakati dan mengikat pada sekelompok orang sebagai ciri khusus kelompok tersebut. Keadaan seperti ini menggambarkan tentang kesesuaian dengan ajaran islam yang mana menyebutkan bahwasannya Tuhan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal satu sama lainnya.

Masyarakat pada tataran yang paling kecil adalah keluarga. Setiap orang sebelum masuk kedalam ruang yang lebih luas dengan menjadi anggota masyarakat, maka pasti akan menjadi anggota keluarga terlebih dahulu. Dalam lingkup inilah nilai-nilai akan dapat ditransmisikan secara intens tentunya melalui komunikasi. Budaya merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia, Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu dan budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh warga masyarakat. Kekuatan nilai-nilai maupun segala sumberdaya sosial budaya membentuk dan mempengaruhi tingkah laku individu dalam melakukan interaksi. Sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya, manusia/masyarakat itu juga terdiri dari latar belakang budaya yang berbeda.

Berdasarkan hal di atas, tentunya para keluarga yang menikah beda budaya harus bisa menyesuaikan dengan berbagai cara, baik dengan meniru sehingga dapat menyesuaikan persepsi ataupun mengadopsi sebagai nilai agar bisa diterima, mungkin dengan cara saling belajar satu sama lain sehingga dapat memahami perbedaan adat pasangan kita dan mau menerima adat tersebut, karena perbedaan tersebut, tentunya pasangan beda budaya ini memiliki sikap, nilai, serta bahasa yang berbeda pula. Walaupun sebenarnya dapat memberi

keuntungan juga bagi pasangan yang menikah beda budaya itu sendiri, misalnya terhadap peningkatan pengetahuan dan cara pandang tentang dunia melalui pasangan yang menikah beda budaya. Selain itu keuntungan berikutnya adalah dapat belajar bagaimana cara untuk menjelaskan diri kepada pasangan satu sama lain. Sehingga membentuk penyesuaian diri dari masing-masing individu sehingga terjadi fenomena Komunikasi Antarbudaya. Komunikasi antarbudaya setiap kali di temukan dalam lingkup masyarakat tentunya berkomunikasi dengan memakai budaya masing-masing yang sudah turun temurun sehingga sudah melekat dalam diri kita masing-masing. Namun dalam melakukan interaksi baik secara langsung maupun menggunakan media dari dua individu yang berbeda latar belakang sosial budaya ini sering terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran makna yang disebabkan karena masing-masing memiliki budaya yang berbeda sehingga mempengaruhi keefektifan dalam melakukan komunikasi. Komunikasi antarbudaya yaitu proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dalam keadaan ini komunikator dan komunikan sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu memiliki budaya berbeda, karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Dalam komunikasi antarbudaya menggunakan komunikasi verbal (bahasa) yaitu lambang terpenting yang dapat disampaikan secara langsung dengan berbicara ataupun tertulis, bahasa merupakan sarana dalam melakukan interaksi untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita. Hal itu di lihat dari ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Dalam Observasi dilapangan tepat di Kecamatan Motoling Timur, Kabupaten Minahasa Selatan, khususnya di tiga Desa, baik Desa Picuan, Desa Wangga, dan Desa Karimbouw Talikuran ada tiga informan keluarga atau rumah tangga yang menikah dengan suku campur yakni Suku Jawa dan Minahasa. Dimana ada keluarga yang masih tinggal bersama di rumah Orang tuannya, ada juga yang sudah mempunyai tempat tinggal sendiri akan tetapi komunikasi mereka tetap berjalan. Peneliti melihat informasi tepat dilapangan, sebelum menikah, ada pasangan bertemu di tempat kerja yang sama dikota Manado, ada juga yang bertemu pada saat pasangannya merantau di Minahasa dengan pekerjaan sebagai tukang, ada juga bertemu di Jawa karena pasangannya yang dari Minahasa merantau ke Jawa. Mereka Menikah dan berkeluarga, dan alasan mereka memutuskan untuk tinggal di Minahasa, ada Pasangan yang Istrinya mengharuskan ikut dengan suaminya tinggal di Minahasa, ada juga Pasangan yang memang harus berkarya dan bekerja di Minahasa sebagai tukang, ada juga Pasangan yang memanfaatkan dengan membuka usaha menjual bakso, dan usaha lainnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Yang Menarik untuk diteliti yaitu lewat pernikahan beda suku tersebut, peneliti lebih tertarik meneliti Komunikasi Antarbudaya Mertua dan Menantu. Karena kalau pasangan suami istri mereka tentu sebelum mereka menikah dan sudah saling mengetahui kekurangan dan kelebihan dari pasangan mereka masing-masing.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Yang Digunakan, Soehartono (2008:9) mendefinisikan metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. Metode penelitian perlu dibedakan dari teknik pengumpulan data yang merupakan teknik yang lebih spesifik untuk memperoleh data. Menurut Kriyantono (2006: 56-57), riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan dapat menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.

Lokasi Penelitian, Tempat Pelaksanaanya di Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara.

Fokus Penelitian : Bagaimana Pengetahuan akan bahasa dan budaya pada Mertua dan Menantu dalam pernikahan Suku Jawa dan Suku Minahasa? , Bagaimana Makna akan Bahasa pada Mertua dan Menantu dalam Pernikahan suku Jawa dan suku Minahasa?, Bagaimana Bahasa Sehari-hari pada Mertua dan Menantu dalam Pernikahan suku Jawa dan Suku Minahasa?

Sumber Data, *Data Primer* menurut Ruslan (2004:29) adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian lapangan perorangan, kelompok dan organisasi. Adapun data yang menjadi sumber data primer adalah melalui wawancara kepada Mertua anak menantunya yang sesuai dengan kriteria dalam informan penelitian. Sedangkan menurut Bungin (2009:122) *Data Sekunder* adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atas data yang kita butuhkan, maka dari itu data sekunder didapat dari informan pendukung. Selain itu, penulis melakukan observasi dengan jenis observer as participant, sehingga penulis akan mengikuti keseharian informan berdasarkan izin informan, dan bergabung dalam setting kesehariannya. Teknik Pengumpulan Data, Wawancara, Berger dalam Kriyantono (2006: 100) mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Observasi, Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung ke kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu (M. Djunaidi Ghony, 2016: 165) Dokumentasi, Dengan menggunakan dokumentasi maka hasil observasi dan wawancara akan lebih akan lebih akurat karena dokumentasi didukung dengan berisikan catatan yang sudah berlalu, bias berupa foto, tulisan, gambar, karya dan sebagainya.

Informan Penelitian, Informan dalam penelitian ini adalah keluarga yang menikah beda budaya, baik suku jawa dan suku minahasa, khususnya anak menantu dan mertua. Informan dalam penelitian ini dilakukan secara Purposive Sampling yaitu dengan menentukan objek sebagai unit analisis sesuai dengan topik penelitian. (Sartori dan Komairah, 2011:53).

Adapun Informan yang dimaksud Adalah : Menantu (istri), Menantu (suami), Mertua (Ayah/Ibu), Orang tua (Ayah/Ibu kandung).

Teknik Analisis Data Reduksi Data, Mereduksi data merupakan komponen pertama yang dilakukan dalam analisis yang meliputi proses seleksi, pemfokusan, penyerdehaan dan abstraksi data. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian masih dilakukan. Bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Artinya reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan (meski mungkin disadari sepenuhnya) tenaga kerangka kerja konseptual, melakukan pemilihan kasus, penyusunan pertanyaan penelitian, dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan (Sutopo 2002). Penyajian Data, Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian ini berupa rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga akan mudah di pahami (Sutopo 2002). Penarikan Kesimpulan, Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemui bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang kredibel (Sutopo 2002).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menguraikan tentang Fenomena Komunikasi Antarbudaya Mertua dan Menantu dalam Pernikahan beda budaya yakni suku Jawa dan suku Minahasa. Sebagaimana dijelaskan oleh Joseph A Devito (2011 : 535) bahwa komunikasi antarbudaya mengacu kepada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda serta orang-orang yang memiliki pekerjaan, nilai atau cara berperilaku yang berbeda. Pernikahan beda budaya sangat mengandalkan komunikasi dalam rangka memelihara hubungan antarpersonal bagi masing-masing pasangan. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung berhadapan dengan informan, dan melakukan observasi sebagai cara mengumpulkan data. Fokus penelitian ini terdiri dari, Pengetahuan akan Bahasa, Pemaknaan mereka akan Bahasa, dan Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Dalam proses Komunikasi Berbeda Budaya, Mertua yang sukunya Jawa dan Menantu sukunya Minahasa di Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami masalah-masalah sosial atau manusia dengan menganalisis kata-kata untuk menciptakan gambaran kompleks dan menyeluruh, serta melaporkan pandangan informasi terperinci yang diperoleh dari para sumber informasi dalam lingkungan alami, Creswell Jhon ( 2015:5).

Deskripsi Lokasi Penelitian, Motoling Timur adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara. Kecamatan ini terdiri dari delapan desa yaitu Karimbouw, Karimbouw Talikuran, Picuan Satu, Picuan, Tokin, Tokin Baru, Wangsa, dan Wangsa Amongena. Mayoritas Penduduk di Kecamatan ini adalah Petani. Kebanyakan dari masyarakat adalah petani kelapa (Kopra). Namun keunikan dari kecamatan ini adalah minuman beralkohol tradisional dari hasil pengolahan air pohon 'seho' (pohon aren) yaitu saguer. Yang kemudian diolah dan dikenal sebagai cap tikus dan gula merah.

Setiap Desa di Kecamatan Motoling Timur, mempunyai keunikan tersendiri apalagi masih kentalnya adat istiadat yang ditinggalkan dari leluhur atau nenek moyang, seiring perkembangan zaman, terdapat transmigrasi dari luar daerah datang merantau di Minahasa, ada juga dari Minahasa Merantau diluar daerah sehingga terjadi fenomena yang unik, mereka menikah dan berkeluarga dengan suku adat yang berbeda, ada beberapa keluarga yang menikah dengan suku campur, yaitu Suku Jawa Menikah dengan Suku Minahasa. Karena Kecamatan Motoling Timur ada delapan desa, jadi ada tiga desa yang Menjadi tempat penelitian yaitu Desa Wanga, Desa Picuan, dan Desa Karimbouw Talikuran. Ketiga Desa ini tentunya terdapat Pasangan Suami Istri yang berlatar belakang suku Minahasa dan Suku Jawa yang tinggal atau berdomisili disana. Asal usul suku Jawa, Ciri pandangan hidup orang jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. orang jawa bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalannya saja. Pusat penelitian sejarah dan budaya ( 1978 : 14) Sebutan “Minahasa” sebenarnya berasal dari kata, Mina yang berarti telah diadakan/telah terjadi dan Asa/Esia yang berarti satu, jadi Minahasa berarti telah diadakan persatuan atau mereka yang telah bersatu. Upacara adat minahasa Monondeaga, Mupuk Im Bene, Metipu, Watu Pinawetengan. Agama resmi orang Minahasa adalah Protestan, Katholik, dan Islam. Terdapat delapan bahasa daerah yang dipergunakan oleh delapan etnis seperti Tounsea, Toumbulu, Tountembuan, Toulour, Tounswang, Pasan Ratahan, Ponosukan Belang, dan Bantik. Makanan khas manado Bubur Manado, ayam rica-rica, woku blanga, dll

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berupa observasi dan wawancara peneliti telah mendapatkan dan mengolah data menggunakan penelitian kualitatif. Saat ini peneliti akan membahas mengenai Fenomena Komunikasi Antarbudaya Mertua dan Menantu Dalam Pernikahan Suku Jawa dan Suku Minahasa. Menurut Stewart L Tubbs ( 2008 : 135 ) , komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Dalam berjalannya suatu komunikasi yang baik dalam kehidupan pasangan yang berlatar belakang budaya yang berbeda, dibutuhkan peran komunikasi antar budaya itu seperti terbuka pada hal baru , mau menerima dan saling mengormati budaya masing-masing. Dari hasil penelitian terdapat beberapa data yang berbeda dari informan, menurut teori yang diambil oleh saya yaitu Stanley Deetz dalam Littlejohn (2019:57-58) mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi yaitu: *Pengetahuan* adalah kesadaran. Pengetahuan ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar, kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. *Makna* dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu pada hidup seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda berhubungan dengan suatu objek, bergantung pada makna objek itu bagi anda. *Bahasa* adalah kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Pengetahuan, Pasangan beda budaya memerlukan persiapan yang matang mengenai berbagai bentuk persoalan yang akan dihadapi. Sejak awal menjalin hubungan, pasangan beda budaya harus saling menyesuaikan diri dengan budaya pasangan. Seperti yang diungkapkan Young Yun Kim dalam (Suranto, 2010:55) bahwa para peserta komunikasi antarbudaya akan berperilaku sesuai dengan latar budaya masing-masing. Karena itu

pasangan beda budaya sejak awal menjalin hubungan harus memahami bahwa diantara mereka ada perbedaan yang didasari pada budaya masing-masing, baik itu menyangkut bahasa, pemaknaan akan bahasa, logat/intonasi, kebiasaan makan, cara bekerja, cara berpakaian, dll.

Pernikahan tidak saja melibatkan dua orang atau pasangan suami istri tapi juga orang tua dari kedua belah pihak, yaitu orang tua. Dalam suatu keluarga yang berlatar belakang beda budaya tentunya akan ada mertua dan menantu yang berasal dengan latar belakang beda budaya. Demikian pula dalam pernikahan pasangan suami istri Suku Minahasa dan Suku Jawa, dimana didalamnya akan melibatkan mertua dan menantu yang berasal dari Suku Minahasa dan Suku Jawa. Mertua dan menantu dari pernikahan Suku Minahasa dan Suku Jawa akan berinteraksi dalam sebuah keluarga.

Pengetahuan akan budaya mertua maupun menantu sangat menentukan komunikasi maupun perilaku yang akan dilakukan dalam suatu hubungan keluarga. Agar hubungan dapat berjalan harmonis maka masing-masing pihak harus saling memahami budaya lain, karena pasti akan banyak menjumpai perbedaan budaya. Demikian juga dalam interaksi mertua dan menantu dalam pernikahan Suku Minahasa dan Suku Jawa yang ada di Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan.

Ketika seorang mertua Suku Minahasa mengetahui bahwa anaknya menjalin hubungan dengan seseorang yang berasal dari Suku Jawa, maka komunikasi dan perilaku yang ditampilkan akan didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya tentang budaya Suku Jawa. Jika pengetahuan yang dimiliki adalah hal-hal yang baik tentang budaya Suku Jawa maka komunikasi dan perilaku yang ditunjukkan akan positif. Sebaliknya, jika pengetahuan yang dimiliki adalah hal-hal yang kurang baik tentang budaya Suku Jawa maka komunikasi dan perilaku yang ditunjukkan akan negatif.

Pengalaman juga merubah pengetahuan dari mertua Suku Jawa yang sebelumnya tahu bahwa orang yang berasal dari Suku Minahasa cenderung kasar, suka berteriak dan menang tampang saja, kurang suka bekerja keras. Setelah mertua Suku Jawa menjalani hidup sehari-hari di lingkungan masyarakat Minahasa dan juga menantu Suku Minahasa, maka pengetahuannya menjadi berubah, bahwa seorang yang bicara keras seperti berteriak bukan berarti marah. Ternyata mertua Suku Jawa bertemu, berinteraksi dan berkomunikasi dengan menantu Suku Minahasa dan mengetahui bahwa menantunya seorang yang penyayang serta pekerja keras. Seperti juga yang dinyatakan Schutz dalam Teori Fenomenologi menyatakan bahwa apabila penerimaan informasi baru adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan yang cukup. Minimnya pengetahuan dapat menimbulkan sikap yang positif sehingga dapat menyebabkan konflik pribadi maupun konflik antarbudaya. Menurut Schutz kumpulan pengetahuan atau Schutz namakan "kumpulan pengetahuan" (*stock of knowledge*) dalam komunikasi antarbudaya sangatlah penting untuk menentukan sikap dan perilaku kedepan.

Makna, Komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antara orang-orang yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Gudykunts (2000 : 56) bahwa

jika dua orang atau lebih berkomunikasi antarbudaya secara efektif maka mereka akan berurusan dengan satu atau lebih pesan yang ditukar (dikirim dan diterima), mereka harus bisa memberi makna yang sama atas pesan. Keberhasilan proses komunikasi dalam komunikasi antarbudaya keberhasilannya dilihat dari tercapainya tujuan komunikasi, yaitu sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Kemampuan komunikator maupun komunikan yang berasal dari budaya yang berbeda untuk memaknai pesan akan menekan kemungkinan kesalahpahaman.

Proses dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda melakukan pertukaran informasi dan membangun hubungan satu sama lainnya, memerlukan saling pengertian yang mendalam. Karena pihak masing-masing akan berkomunikasi dan berperilaku sesuai dengan budaya asalnya. Lambang yang meliputi kata-kata atau bahasa (pesan verbal) ataupun perilaku non verbal maknanya harus disepakati bersama.

Bahasa dan simbol memiliki peran yang penting dalam komunikasi antarbudaya, yaitu sebagai cerminan budaya itu sendiri dan dapat dijadikan sebagai karakteristik budaya tersebut. Dengan bahasa seseorang dapat memahami budaya tersebut dan seseorang dapat berkomunikasi antarbudaya dengan tepat, karena di setiap daerah memiliki simbol dan bahasa sendiri. Demikian pula pada mertua dan menantu dalam perkawinan Suku Jawa dan Suku Minahasa. Masing-masing mempunyai makna tersendiri karena semua orang berbeda-beda pandangan, baik memaknai bahasa dari suku mereka sendiri maupun memaknai suku pasangan mereka, tetapi yang menjadi point penting sesuai dengan peneliti dapatkan yaitu Makna Bahasa dari suku Jawa dan Minahasa yaitu untuk Memperkuat Identitas, Mengenalkan Budaya, dan Mempererat Kekeluargaan. Tradisi fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memaknai dunia dengan pengalaman pribadinya. Alfred Schutz dalam Stefanus Nindito (2005:80) mengatakan bahwa bahasa merupakan kendaraan makna. Pengetahuan yang dimiliki seseorang diperoleh dari pengalaman yang telah dialami dan bahasa merupakan alat komunikasi untuk memaknai sesuatu. Proses pemaknaan tersebut disebut interpretasi, interpretasi merupakan hal yang penting dalam teori fenomenologi. Asumsi fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Karena itu, interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu tindakan kreatif yaitu tindakan menuju pemaknaan.

Bahasa Indonesia berperan menyatukan perbedaan bahasa dalam setiap daerah. Karena Indonesia merupakan daerah kepulauan yang terdiri dari banyak budaya termasuk Jawa dan Minahasa. Terbentuknya budaya dalam masyarakat pada akhirnya memiliki bahasa yang khas yang memudahkan orang-orang berkomunikasi, berbagi informasi, nilai dan kepercayaan. Bahasa mempengaruhi proses kognitif manusia, serta memudahkan kelompok untuk melakukan interaksi dan komunikasi secara bersama-sama. Melalui bahasa kita dapat mengetahui latar belakang budaya seseorang. Karena itu bahasa merupakan identitas dan dapat melambangkan asal suku seseorang. Salah satu peran bahasa dalam komunikasi adalah sebagai gambaran bagaimana budaya yang dimiliki daerah tertentu. Apabila dua daerah memiliki perbedaan bahasa, maka semakin besar pula perbedaan budaya yang dimiliki keduanya. Akhirnya, komunikasi akan semakin sulit untuk dilakukan. Dengan perbedaan budaya yang terlalu besar tentu berhubungan dengan nilai-

nilai dan pemahaman individu di dalamnya. Karena kita tahu bahwa komunikasi akan berjalan dengan baik apabila komunikasi dapat menangkap pesan secara tepat sesuai yang diharapkan oleh komunikator. Apalagi jika budaya tersebut memiliki nilai-nilai yang saling berlainan, maka akan semakin besar kemungkinan terjadi kesalahpahaman. Untuk menghindari kesalahpahaman maka diperlukan pengetahuan yang cukup dan penyesuaian diri dengan bahasa, nilai-nilai budaya yang berbeda tersebut. Bahasa juga merupakan cerminan budaya. Semakin besar perbedaan budaya, semakin besar juga bahasa maupun isyarat-isyarat non verbal. Seseorang dapat mengalami *culture shock* atau gegar budaya dengan adanya budaya baru. Bahasa dapat menjadi salah satu pemicu permasalahan tersebut, karena terkadang sering terjadi perbedaan penafsiran atau pemaknaan terhadap sesuatu objek.

Teori fenomenologi Alfred Schutz mengatakan bahwa dunia dialami – makna dibangun – melalui bahasa. Bahasa terikat konteks budaya, karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang berbeda. Terkadang terdapat kata-kata yang sama atau hamper sama tetapi memiliki arti yang berbeda, atau kata-kata yang berbeda tapi memiliki arti yang sama.

## **SIMPULAN**

Penelitian yang penulis lakukan adalah Fenomena Komunikasi Antarbudaya Mertua Menantu Dalam Pernikahan Suku Jawa dan Suku Minahasa di Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti maka pada bab inipeneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

Pengetahuan akan bahasa dari mertua dan menantu dalam pernikahan suku Jawa dan Suku Minahasa di Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan masih belum seutuhnya diketahui kecuali pengetahuan dari bahasa dari suku mereka sendiri yang tentunya mereka sudah mengetahui karena itu sudah melekat dalam diri masing-masing, sudah mendarah daging, dan mereka akan terus melestarikan bahasa mereka, itu merupakan suatu hal yang harus mereka lakukan secara turun-temurun.

Masing-masing mempunyai makna tersendiri karena semua orang berbeda-beda pandangan, baik memaknai bahasa dari suku mereka sendiri maupun memaknai suku pasangan mereka, tetapi yang menjadi point penting sesuai dengan peneliti dapatkan yaitu Makna Bahasa dari suku Jawa dan Minahasa yaitu untuk Memperkuat Identitas, Mengenalkan Budaya, dan Mempererat Kekeluargaan.

Bahasa Jawa maupun Bahasa Minahasa, masing-masing mempunyai ciri khas dan Intonasi yang berbeda pula. Mertua dan Menantu Suku Jawa dan suku Minahasa berinteraksi menggunakan Bahasa Campuran, yaitu : Bahasa Minahasa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Tapi lebih didominasi Bahasa / Logat Berdasarkan Asal Suku. Masing-masing pihak berusaha melakukan penyesuaian diri dalam penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan siapa lawan bicara dan dimana komunikasi itu berlangsung.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin Burhan. 2009. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Grup.
- Cangara Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, Jhon W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- DeVito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Djuarsa, S, Sendjaja. 1999. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ghony M. Djunaidi, dan Faujan Almanshur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kriyantono Rahmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Liliweri Alo. 2003. *Dasar – Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn W. Stephen & Kares A Foss. 2019. *Teori Komunikasi ( theory of human communication)*. Jakarta: Salemba Humanika .
- L.Tubbs, Stewart & Moss, Sylvia. 2008. *Human Communication : Prinsip- prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdarkarya
- Marhaeni,Fajar. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Jakarta Barat: Universitas Mercu Buana.
- Mullyana Deddy & Jallaludin Rahkmat. 2020. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ruslan Rosady. 2004. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sartorti, Djam'an dan Aan Komariah, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soehartono Irawan.2008. *Metedologi Penelitian Sosial (suatu bentuk penelitian bidang kesejahtraan sosial dan ilmu sosial lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugioyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R dan D*. Bandung: ALFABETA.
- Suhandinata, J. 2004. *MAESA Sejarah 80 Tahun POR MAESA*. Jakarta: PT. Sapdodadi.
- Suprpto Tommy. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutopo, H. B.2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya Dalam Penelitian*. Surakarta: sebelas maret university press